

# PEMBAHASAN UTAMA

## PEMBAHASAN

### Bungaran Saragih

Guru Besar Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor

(Pada saat Prosiding ini diterbitkan, Pembahas menjabat Menteri Pertanian Republik Indonesia)

Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih kepada Panitia yang telah mengundang saya untuk hadir pada pertemuan penting ini, tapi mohon maaf, saya belum sempat membaca makalah-makalah ini karena baru tadi malam pukul 9, "Buku Kumpulan Makalah" ini sampai di rumah saya. Oleh karena itu saya tidak sempat untuk membuat sanggahan tertulis; saya harapkan nanti notulennya kalau bisa direkam kemudian kirimkan ke saya untuk nanti kalau ada Prosiding bisa saya perbaiki. Kemudian ini juga ada 6 Pembicara sekaligus dengan waktu masing-masing 10 menit, barangkali saya tidak bisa membahas satu persatu, tetapi saya akan coba merangkum semuanya, dan dikaitkan dengan tema Seminar kita ini.

Menurut pendapat saya seharusnya NTT bisa lebih makmur daripada yang ada sekarang ini, tetapi sangat sayang sekali rupanya sumber daya alam yang sangat penting di sana itu tidak digunakan secara baik atau tidak dikelola secara baik. Oleh karena itu tidak bisa menyumbang untuk Pembangunan Daerah padahal alternatif yang lain barangkali sangat sulit untuk ditawarkan. Kalau saya dengar tadi penjelasan, masalah yang pokok dari tanaman Cendana ini adalah bukan pada masalah teknis biologis; masalahnya adalah policy, kebijakan. Pemerintah Daerah melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh Pemerintahan Kolonial dan tidak memperbaikinya. Apa yang dibuat Pemerintahan Kolonial sudah bagus; bagus untuk mereka, bagus untuk kepentingan negara yang menjajah. Tetapi setelah kita merdeka 'konteks' tidak kita pelajari, kita lakukan hal yang sama dan akibatnya seperti sekarang. Kalau tadi Bapak Kepala Dinas Kehutanan Propinsi mengatakan "semuanya tidak ada lagi biaya dinas", saya

melihat dengan begitu cemasnya, jangan-jangan Cendana sudah akan punah. Seharusnya NTT bisa memiliki monopoli internasional terhadap cendana, tetapi itu tidak dimungkinkan lagi dan orang (negara) lain sudah mulai mencari alternatif, menanam. Cendana India yang asalnya dari Timor sekarang sudah lebih terkenal dari Cendana Timor sendiri, seperti yang dikatakan Bapak Hartono (Pembicara, Pengusaha dari PT Tropical Oil, *Red.*). Intinya adalah bahwa komoditi itu terlalu diregulasi oleh Pemerintah; dan tidak hanya diregulasi tapi dimonopoli, dan merampas hak rakyat untuk melakukan bisnis ini.

Kalau Pemerintah Kolonial merampas hak itu wajar-wajar saja tapi kalau Pemerintah Republik Indonesia merampas hak rakyatnya saya pikir itu keterlaluan. Hal itu berlangsung sampai beberapa dekade dan kalau tidak diperbaiki jangan harapkan komoditi ini berkembang. Kebijakan seperti pada komoditi Cendana ini, tampaknya (ada indikasi, *Red.*) diterapkan juga pada sapi, sehingga sapi dari NTT yang terkenal sejak dulu, sekarang tidak lagi. Jadi persoalan ada pada kebijakan Pemerintah Daerah termasuk politisinya. Mengapa partai politiknya tidak mampu memperjuangkan hak rakyatnya. Seharusnya keadaan NTT tidak seperti ini kalau ada kebijaksanaan yang lebih baik, kalau ada kebijaksanaan yang lebih bijaksana, yang tidak serb a mengatur, tetapi yang menghargai kreatifitas dan hak rakyatnya.

Percayalah pada mekanisme pasar, percayalah kepada rakyat, percayalah kepada kreatifitas rakyat. Kalau rakyat kita percayai, kalau pasar kita percayai maka tidak ada ketakutan mengenai sustainability. Rakyat sendiri yang akan menanam dan memelihara. Mengapa terjadi pencurian pohon

Cendana, karena mereka merasa tidak memilikinya. Mengapa ada istilah pasar gelap, karena regulasi! Kalau kita percaya mekanisme pasar, tidak akan ada pasar gelap.

Jadi kita membutuhkan paradigma baru untuk mengembangkan Cendana, untuk membangun NTT. Menurut pendapat saya tidak bisa lagi dengan cara-cara lama, tidak bisa lagi dengan cara-cara yang sekarang ini, harus ada perubahan. Saya sangat impressed dengan penelitian-penelitian agronomis Balai Penelitian Kehutanan (BPK) Kupang; tetapi tidak ada *cogitation* mengenai penelitian sosial-ekonomi. Padahal masalahnya bukan di agronomis dan teknis saja tapi lebih banyak di masalah sosial, masalah ekonomi, masalah policy. Perlu dicari paradigma baru, jangan lihat tanamannya, lihatlah sistem agribisnisnya yang berbasis pada tanaman Cendana ini.

Kalau kita berbicara mengenai sistem agribisnis maka ada dua hal di situ. *Pertama*, kita harus lihat Cendana ini sebagai bisnis bukan komoditi untuk diregulasi. Bukan hanya bisnisnya Pak Hartono (wakil pengusaha dalam Seminar ini, *Red.*) tetapi bisnisnya para petani, bisnisnya para pedagang, bisnisnya bankers dan lain-lain. Kalau bisnis, pertimbangannya harus rasional dan saya percaya bisnis yang melalui mekanisme pasar yang benar akan memperhatikan aspek ini.

*Yang kedua*, kalau ini merupakan pendekatan sistem agribisnis maka kita harus melihat tidak hanya tanamannya saja tetapi *on/armnyajuga*, hulunya, hilirnya dan *supporting system-nya*, secara keseluruhan baru bisa jalan.

Pembibitan nampaknya sudah bisa dikuasai; demikian pula proses, *supporting system* untuk penelitian, pendidikan dan pemasaran juga sudah ada. Masalahnya ada di *onfarm*, bercocok tanam dan kaitan bercocok tanam dengan hulu-hilir dan *supporting systemnya* masih tersekat-sekat. Dan memang tersekat-sekatnya Departemen-Departemen yang ada sekarang ini rupanya terefleksi juga sampai di Propinsi dan Kabupaten. Pendekatan bisnis dengan sekat-sekat seperti itu tidak akan bisa memajukan Republik ini, Propinsi NTT dan Kabupaten-Kabupatennya.

Menurut pendapat saya penanganan cendana belum terlambat; walaupun cendana sudah hampir punah, kita harus selalu memiliki optimisme. Anjuran saya adalah percayalah kepada pasar, percayalah kepada rakyat dan kembalikanlah hak-hak rakyat itu, yang telah dirampas oleh Pemerintah Kolonial Belanda dan yang diteruskan oleh Pemerintah RI, khususnya Pemerintah Daerah NTT selama kemerdekaan.

Kalau kita sudah percaya kepada pasar maka kembangkanlah sistem agribisnis yang berbasis kepada komoditi tanaman Cendana ini. Janganlah melihat cendana sebagai tanaman tetapi lihatlah itu sebagai suatu sistem agribisnis yang berbasis pada suatu tanaman. Jangan khawatir mengenai 35-50 tahun yang akan datang. *Start today, you will harvest it in a few days.*

*Catalan Redaksi: Bahasan ini (yang disampaikan tanpa teks), merupakan hasil edit dari rekaman tape recorder.*